



STRATEGI PEMERITAH DALAM MENURUNKAN ANGKA STUNTING DI PAGESANGAN BARAT

St. Yulaiha¹, Ilham Zitri², Muhammad Arif Nurrahman³

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Mataram, Fakultas Ilmu Sosial Politik

³Universitas Mulawarman, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Alamat Korespondensi: ilham.zitri@ummat.ac.id

Abstract: The prevalence of stunting in Indonesia remains relatively high, exceeding the standard recommended by the World Health Organization. This condition reflects persistent challenges related to maternal nutrition, health services, and early childhood care. Pagesangan Barat is one of the areas in Mataram City with a high prevalence of stunting, requiring effective government intervention. This study aims to analyze the government's strategy in reducing stunting rates in Pagesangan Barat. The research employed a qualitative approach using interviews, field observations, and documentation as data collection techniques. The analysis was based on strategic management theory proposed by Sedarmayanti, which emphasizes planning, leadership involvement, and long-term organizational programs. The findings indicate that the government's strategy in handling stunting has been implemented effectively, as reflected in the gradual decline of stunting cases based on local health center data. However, stronger coordination and leadership involvement across sectors remain necessary to enhance the sustainability and effectiveness of stunting reduction efforts.

Keywords: Strategy, Stunting, Pagesangan Barat

Abstrak: Prevalensi stunting di Indonesia masih tergolong tinggi dan melampaui standar yang ditetapkan oleh World Health Organization. Kondisi ini mencerminkan permasalahan gizi ibu, keterbatasan layanan kesehatan, serta pola pengasuhan anak yang belum optimal. Kelurahan Pagesangan Barat merupakan salah satu wilayah di Kota Mataram dengan angka stunting yang relatif tinggi sehingga memerlukan strategi penanganan yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Pagesangan Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi lapangan, dan dokumentasi. Analisis penelitian didasarkan pada teori strategi Sedarmayanti yang menekankan aspek perencanaan, keterlibatan pimpinan, dan program organisasi jangka panjang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah dalam penanganan stunting telah berjalan dengan baik, yang ditandai dengan penurunan jumlah kasus stunting berdasarkan data puskesmas. Meskipun demikian, penguatan koordinasi lintas sektor dan keterlibatan pimpinan masih perlu ditingkatkan guna menjamin keberlanjutan program penurunan stunting.

Kata kunci: Strategi, Stunting, Pagesangan Barat

Pendahuluan

Indonesia masih memiliki angka prevalensi stunting cukup tinggi, yaitu 24,4 persen dan masih di atas angka standar yang ditoleransi WHO, yaitu di bawah 20 persen. Hal ini dikarenakan tingginya angka anemia dan kurang gizi pada remaja putri



sebelum nikah sehingga pada saat hamil menghasilkan anak stunting. Stunting merupakan sebuah kondisi gagal pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak -anak akibat kurangnya asupan gizi dalam waktu lama, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan.

Stunting merupakan suatu kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada saat periode kritis dari proses tumbuh dan kembang mulai janin. Untuk Indonesia, saat ini diperkirakan ada 37,2% dari anak usia 0-59 bulan atau sekitar 9 juta anak dengan kondisi stunting, yang berlanjut sampai usia sekolah 6-18 tahun. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0-59 bulan, dimana tinggi badan menurut umur berada di bawah minus 2 Standar Deviasi ($<-2SD$) dari standar median WHO. Stunting akan berdampak dan dikaitkan dengan proses kembang otak yang terganggu, dimana dalam jangka pendek berpengaruh pada kemampuan kognitif. Dalam jangka panjang, stunting dapat mengurangi kapasitas individu untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta membatasi peluang kerja dengan tingkat pendapatan yang lebih layak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya. Pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian stunting pada balita. Masalah stunting merupakan persoalan yang penting untuk diselesaikan karena berpotensi menghambat kualitas sumber daya manusia, berkaitan erat dengan derajat kesehatan, serta dapat meningkatkan risiko kematian pada balita (Yuwanti et al., 2021, dikutip dalam Fitri et al., 2022).

Stunting juga merupakan kondisi gagal Pertumbuhan pada anak baik itu pertumbuhan tubuh maupun otak, akibat dari kekurangan gizi kronis. Salah satu faktorsosial ekonomi yang mempengaruhi stunting yaitu status ekonomi orang tua dan ketahanan pangan keluarga. Adapun penyebab stunting sendiri yaitu asupan gizi yang dikonsumsi selama dalam kandungan maupun masa balita tergolong rendah. Rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum kehamilan serta pada masa nifas, keterbatasan layanan kesehatan seperti pelayanan antenatal dan postnatal, rendahnya akses terhadap makanan bergizi, serta terbatasnya akses sanitasi dan air bersih merupakan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting (Yuwanti et al., 2021, dikutip dalam Fitri et al., 2022).

Dari data hasil PSG pada tahun 2017, prevalensi stunting di Propinsi NTB sebesar 37,2% lebih tinggi dari rata-rata nasional yakni 29,6%. Angka itu juga bertambah bila dibanding dengan tahun 2016 yakni sebesar 29,9% atau naik 7,29 %. Berdasarkan data survei status gizi, prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat di Kabupaten Sumbawa sebesar 41,9%, disusul oleh Kabupaten Lombok Tengah (39,9%), Kabupaten Dompu (38,3%), Kota Mataram (37,8%), Kabupaten Lombok Utara (37,6%), Kabupaten Bima (36,6%), Kota Bima (36,3%), Kabupaten Lombok Barat (36,1%), serta Kabupaten Lombok Timur (35,1%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dinas Kesehatan NTB mencatat pada tahun 2018, rata-rata angka stunting di NTB sebesar 33,49%. Lombok Barat masuk ke jajaran nomor tiga setelah Lombok Timur dan Dompu, yaitu Lombok Barat 33,61%, Lombok Timur 43,52%, dan Dompu 33,83%. Kepala Dinas Kesehatan NTB

mengatakan sebanyak 60 desa yang diintervensi untuk penurunan kasus stunting di NTB. Sebanyak 60 desa yang diintervensi tersebut merupakan desa yang paling banyak ditemukan kasus stunting. Salah satunya merupakan desa Mambalan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan data Puskesmas, dari total 351 balita yang tercatat, sebanyak 19 balita di Desa Mambalan mengalami stunting, sehingga menjadikan desa tersebut sebagai wilayah dengan kasus stunting tertinggi (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2018, dikutip dalam Muliani et al., 2020).

Pada tahun 2022, Pemerintah Kota Mataram mengklaim bahwa angka stunting mengalami penurunan dari 24 persen menjadi 17,33 persen. Namun, data tersebut berbanding terbalik dengan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tahun 2022 yang menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Kota Mataram mencapai 25,8 persen. Pada tahun 2023, angka stunting di Kota Mataram masih tergolong tinggi, sebagaimana disampaikan oleh Kepala Dinas Kesehatan Kota Mataram, dengan jumlah kasus sebesar 333 jiwa atau setara dengan 15,66 persen. Sementara itu, angka stunting di Kelurahan Pagesangan Barat juga tergolong tinggi, namun pemerintah kelurahan menunjukkan respons yang cepat dan proaktif dalam menangani permasalahan stunting, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian pembahasan.

Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan teori strategi sebagai landasan analisis dalam mengkaji upaya pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Pagesangan Barat. Strategi pada dasarnya merupakan rangkaian keputusan dan tindakan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Dalam konteks pemerintahan, strategi digunakan sebagai instrumen untuk merumuskan kebijakan dan program pembangunan, termasuk dalam bidang kesehatan masyarakat.

Sedarmayanti (2014) menjelaskan bahwa strategi organisasi terdiri atas beberapa unsur utama yang saling berkaitan, yaitu perencanaan strategis, keterlibatan pimpinan puncak, serta program organisasi yang berorientasi jangka panjang. Ketiga unsur tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan strategi pemerintah dalam menangani suatu permasalahan publik, termasuk stunting.

Pertama, perencanaan strategis merupakan proses penentuan tujuan, arah kebijakan, serta langkah-langkah yang akan ditempuh oleh organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penanganan stunting, perencanaan strategis mencakup perumusan program intervensi gizi, peningkatan pelayanan kesehatan ibu dan anak, serta kegiatan edukasi masyarakat yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan wilayah setempat.

Kedua, keterlibatan pimpinan puncak menjadi faktor penting dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan strategi. Pimpinan memiliki peran dalam pengambilan keputusan, koordinasi lintas sektor, serta penggerakan sumber daya yang tersedia. Dalam konteks pemerintahan daerah, keterlibatan pimpinan mencakup peran pemerintah kecamatan, kelurahan, hingga aparat lingkungan dalam

mendukung dan mengawal program penanganan stunting agar berjalan secara berkelanjutan.

Ketiga, program organisasi jangka panjang merupakan bentuk implementasi strategi yang dirancang tidak hanya untuk memberikan dampak sesaat, tetapi juga berkelanjutan. Program penanganan stunting yang berorientasi jangka panjang menekankan pada upaya pencegahan sejak 1.000 hari pertama kehidupan melalui pemenuhan gizi, peningkatan pengetahuan ibu, serta penguatan kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, tenaga kesehatan, dan masyarakat.

Berdasarkan kerangka teori tersebut, penelitian ini menganalisis strategi Pemerintah Kelurahan Pagesangan Barat dalam menurunkan angka stunting dengan menitikberatkan pada aspek perencanaan, keterlibatan pimpinan lintas sektor, serta keberlanjutan program penanganan stunting yang telah dilaksanakan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengkaji permasalahan penelitian secara mendalam dan komprehensif terhadap objek yang diteliti guna menghasilkan kesimpulan sesuai dengan konteks waktu dan situasi penelitian. Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan untuk mengkaji peran Pemerintah Kelurahan Pagesangan Barat dalam penanganan kasus stunting yang tergolong tinggi dilakukan melalui triangulasi data, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Fitriana et al., 2019).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh langsung dari obyek yang diteliti atau dari keterangan pihak pemerintah Kelurahan Pagesangan barat, dan Masyarakat. Selain itu juga didukung data sekunder yang merupakan data yang diperoleh dari dokumen, publikasi-publikasi, atau literatur berupa buku-buku, media cetak maupun online strategi pemerintahan menangani stunting. Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri atas observasi (*observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Sedangkan teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri dari tiga hal utama, yaitu; (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Integrasi Prinsip Circular Economy dalam Kebijakan Daerah Kota Padang

Kelurahan Pagesangan Barat merupakan salah satu dari sembilan kelurahan yang berada di wilayah Kecamatan Mataram, Kota Mataram. Secara administratif, Kelurahan Pagesangan Barat merupakan hasil pemekaran wilayah berdasarkan Peraturan Daerah Kota Mataram Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan di Kota Mataram. Luas wilayah Kelurahan Pagesangan Barat adalah 7.527,5 km² dengan batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Punia; sebelah selatan berbatasan dengan Kelurahan Pagesangan dan Kelurahan Karang Pule; sebelah timur berbatasan dengan Kelurahan

Pagesangan; serta sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Karang Pule dan Kelurahan Kekalik Jaya. Secara geografis, wilayah Kelurahan Pagesangan Barat tergolong sebagai daerah dataran rendah non-pesisir dengan kondisi permukaan tanah yang relatif datar dan berada pada ketinggian sekitar 5–15 meter di atas permukaan laut.

Stunting merupakan kondisi kekurangan gizi kronis yang terjadi pada periode kritis pertumbuhan dan perkembangan anak sejak masa janin. Di Indonesia, diperkirakan sebesar 37,2% anak usia 0–59 bulan atau sekitar 9 juta anak mengalami stunting, dan kondisi ini dapat berlanjut hingga usia sekolah, yaitu 6–18 tahun. Stunting didefinisikan sebagai kondisi anak usia 0–59 bulan yang memiliki tinggi badan menurut umur berada di bawah minus dua standar deviasi ($< -2 \text{ SD}$) dari standar median *World Health Organization* (WHO). Kondisi stunting berdampak pada terganggunya perkembangan otak, yang dalam jangka pendek berpengaruh terhadap kemampuan kognitif anak. Dalam jangka panjang, stunting dapat mengurangi kapasitas individu untuk memperoleh pendidikan yang lebih baik serta membatasi peluang kerja dengan tingkat pendapatan yang lebih layak (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Salah satu penyebab stunting adalah pola asuh ibu terhadap balitanya, pola asuh erat kaitannya dengan tingkat pengetahuan ibu. Pengetahuan yang kurang dapat menjadikan pola asuh ibu kurang sehingga memengaruhi kejadian stunting pada balita. Masalah stunting merupakan persoalan yang penting untuk diselesaikan karena berpotensi menghambat kualitas sumber daya manusia, berkaitan erat dengan derajat kesehatan, serta dapat meningkatkan risiko kematian pada balita (Yuwanti et al., 2021, dikutip dalam Fitri et al., 2022).

Dari data hasil PSG pada tahun 2017, prevalensi stunting di Propinsi NTB sebesar 37,2% lebih tinggi dari rata-rata nasional yakni 29,6%. Angka itu juga bertambah bila dibandingkan dengan tahun 2016 yakni sebesar 29,9% atau naik 7,29%. Berdasarkan data survei status gizi, prevalensi stunting tertinggi di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat di Kabupaten Sumbawa sebesar 41,9%, disusul oleh Kabupaten Lombok Tengah (39,9%), Kabupaten Dompu (38,3%), Kota Mataram (37,8%), Kabupaten Lombok Utara (37,6%), Kabupaten Bima (36,6%), Kota Bima (36,3%), Kabupaten Lombok Barat (36,1%), serta Kabupaten Lombok Timur (35,1%) (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Dinas Kesehatan NTB mencatat pada tahun 2018, rata-rata angka stunting di NTB sebesar 33,49%. Lombok Barat masuk ke jajaran nomor tiga setelah Lombok Timur dan Dompu, yaitu Lombok Barat 33,61%, Lombok Timur 43,52%, dan Dompu 33,83%. Kepala Dinas Kesehatan NTB mengatakan sebanyak 60 desa yang diintervensi untuk penurunan kasus stunting di NTB. Sebanyak 60 desa yang diintervensi tersebut merupakan desa yang paling banyak ditemukan kasus stunting. Salah satunya merupakan desa Mambalan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat. Berdasarkan data Puskesmas, dari total 351 balita yang tercatat, sebanyak 19 balita di Desa Mambalan mengalami stunting sehingga menjadikan desa tersebut sebagai wilayah dengan kasus stunting tertinggi (Dinas Kesehatan Provinsi NTB, 2018, dikutip dalam Muliani et al., 2020).

Di wilayah Kelurahan Pagesangan Barat, jumlah kasus stunting tercatat sebanyak 115 balita, yang tergolong cukup tinggi berdasarkan hasil Survei Status Gizi Balita pada 14 Maret 2023. Tingginya angka stunting di wilayah tersebut disebabkan

oleh beberapa faktor, antara lain rendahnya pengetahuan ibu balita mengenai stunting serta upaya pencegahannya. Selain itu, sebagian besar kasus stunting berkaitan dengan kondisi sejak lahir, yang dipengaruhi oleh kurangnya asupan zat gizi selama masa kehamilan. Ibu hamil yang jarang mengonsumsi makanan bergizi dan tidak memperoleh asupan nutrisi yang memadai berkontribusi terhadap meningkatnya risiko stunting pada bayi dan balita. Menyikapi kondisi tersebut, Pemerintah Kelurahan Pagesangan Barat telah melaksanakan berbagai strategi dan program intervensi guna menurunkan angka stunting di wilayahnya.

Strategi sangat dibutuhkan dalam perencanaan suatu kegiatan maupun program, terutama yang melibatkan pemerintah sebagai aparatur pelaksana dalam menjalankan kegiatan, program, dan kebijakan yang telah dirumuskan. Oleh karena itu, Pemerintah Kelurahan Pagesangan Barat menerapkan strategi perencanaan dengan menjalin kerja sama bersama berbagai instansi terkait di daerah dalam upaya mengatasi permasalahan stunting. Kerja sama tersebut melibatkan Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana melalui program Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang berfokus pada pencegahan stunting sejak masa kehamilan hingga anak berusia 0–59 bulan. Upaya ini diharapkan dapat menekan laju peningkatan angka stunting (Salmon & Moninjta, 2022). Berdasarkan hasil identifikasi strategi pemerintah dalam menurunkan angka stunting di Kelurahan Pagesangan Barat, terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan, antara lain pemberian makanan bergizi selama tiga bulan, distribusi susu, penyediaan jajanan sehat, pembagian telur, pelaksanaan sweeping rutin oleh pihak kelurahan dan posyandu, serta pemberian makanan siap konsumsi oleh Tim Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Kelurahan yang didistribusikan langsung ke rumah-rumah balita penyandang stunting. Strategi tersebut bertujuan untuk meningkatkan asupan gizi anak dan balita yang mengalami stunting. Dalam penelitian ini, penulis melakukan analisis dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pelaksanaan strategi penanganan stunting oleh pemerintah kelurahan.

Tabel 1. Sebelum dilakukan sweeping rutin

No	Usia	Tinggi Badan	Berat Badan
1.	2 Tahun	80 cm	9,5 kg
2.	3 tahun	88,7 cm	7,8 kg
3.	1,5 bulan	50,8 cm	9 kg

Tabel 2. Sesudah dilakukan sweeping rutin

No	Usia	Tinggi Badan	Berat Badan
1.	2 Tahun	80 cm	9,6 kg
2.	3 tahun	88,7 cm	8 kg
3.	1,5 bulan	50,8 cm	9,5 kg

Berdasarkan perbandingan kedua tabel tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pemerintah dalam penanganan stunting di Kelurahan Pagesangan Barat telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan oleh penurunan jumlah kasus stunting berdasarkan data Puskesmas, dari semula sebanyak 115 kasus menjadi 100 kasus. Meskipun demikian, keterlibatan pimpinan sebagai aktor lintas

sektor, yang mencakup pemerintah kecamatan, kelurahan, hingga tingkat lingkungan, perlu terus ditingkatkan guna memperkuat efektivitas penanganan stunting.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Stunting merupakan kondisi gangguan pertumbuhan yang ditandai dengan tinggi badan anak yang tidak sesuai dengan usianya, yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, terutama pada masa kehamilan dan awal kehidupan anak. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap terjadinya stunting antara lain buruknya status gizi ibu hamil dan anak, rendahnya pengetahuan ibu mengenai kesehatan dan gizi sebelum, selama, dan setelah kehamilan, serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Strategi pemerintah dalam penanganan stunting berperan penting dalam menurunkan angka stunting, baik di wilayah perkotaan maupun perdesaan, termasuk di Kota Mataram dan Kelurahan Pagesangan Barat. Upaya pencegahan stunting melalui intervensi gizi dan edukasi kesehatan sejak 1.000 hari pertama kehidupan menjadi langkah strategis dalam mendukung peningkatan kualitas kesehatan masyarakat dan pembangunan sumber daya manusia di masa mendatang. Selain itu, peningkatan pengetahuan orang tua, khususnya ibu, melalui kampanye dan program penyadaran mengenai stunting dan pencegahannya perlu terus dilakukan agar terjadi perubahan perilaku pengasuhan yang lebih sehat. Kolaborasi lintas sektoral antara pemerintah daerah, instansi kesehatan, dan masyarakat juga menjadi faktor kunci dalam mencegah peningkatan angka stunting serta memastikan keberlanjutan program penanganan stunting di Kelurahan Pagesangan Barat.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian, penanganan stunting di Kelurahan Pagesangan Barat memerlukan penguatan strategi yang terencana dan berkelanjutan. Pemerintah kelurahan disarankan untuk mengoptimalkan perencanaan program berbasis data terkini agar intervensi yang dilakukan lebih tepat sasaran dan efektif.

Selain itu, peningkatan koordinasi lintas sektor antara pemerintah kelurahan, kecamatan, puskesmas, posyandu, dan Tim Penggerak PKK perlu terus diperkuat guna memastikan keberlanjutan program penanganan stunting. Upaya pencegahan juga perlu difokuskan pada periode 1.000 hari pertama kehidupan melalui peningkatan edukasi gizi dan kesehatan bagi ibu hamil dan ibu balita.

Dukungan sumber daya serta evaluasi program secara berkala penting dilakukan untuk memastikan efektivitas strategi dan perbaikan kebijakan penanganan stunting di masa mendatang.

Daftar Pustaka

- Almatsier, S. (2009). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, N., et al. (2022). Strategi gerakan cegah stunting menggunakan metode sosialisasi di Desa Darakunci, Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 1(2), 80–86.

- <https://doi.org/10.29303/jpimi.v1i2.1471>
- Fitriana, F., et al. (2019). Peran Badan Pengawas Pemilu (BAWASLU) dalam menjalankan pengawasan pada penyelenggaraan Pemilu Tahun 2019 di Kabupaten Ponorogo. *Edupedia*, 3(2). <https://doi.org/10.24269/ed.v3i2.298>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Hasil utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Muliani, S., et al. (2020). Kejadian dan penyebab stunting di Desa Mambalan Kecamatan Gunung Sari Kabupaten Lombok Barat Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan dan Farmasi*, 8(2), 49–55.
- Salmon, H. S., & Moninjta, D. K. (2022). Strategi pemerintah dalam penanganan stunting. *Jurnal Governance*, (2), 1–14.
- Sedarmayanti. (2014). *Manajemen strategi*. Bandung: PT Refika Aditama.